

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah elemen utama yang diatur dalam undang-undang. Berdasarkan esensi dan perannya, pendidikan dasar harus menjadi dasar pembentukan kepribadian setiap anggota masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui upaya yang terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk Memiliki kekuatan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, kemampuan untuk mengembangkan diri, kepribadian yang kokoh, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, terdapat berbagai tantangan dalam dunia pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan, terutama pada tingkat dasar dan menengah.

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai jika suasana belajar dan proses pembelajaran di kelas dirancang dengan baik. Guru merupakan elemen utama yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Pada dasarnya, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif serta inovatif. Namun, mewujudkan hal tersebut bukanlah tugas yang mudah. Tidak semua rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat berjalan dengan lancar, karena seringkali terdapat hambatan atau tantangan yang muncul selama proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang sukses harus melibatkan berbagai macam aktivitas, baik secara fisik maupun mental. Diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan suasana yang mendorong siswa aktif dalam proses belajar. Namun masih ditemukan di beberapa sekolah yang menggunakan pembelajaran konvensional, dan membuat berpusat pada guru. Dengan kata lain, selama proses belajar mengajar kebanyakan siswa hanya menerima pelajaran yang diberikan oleh guru saja. Seperti menyimak penjelasan guru dan mencatat poin-poin yang dianggap penting, namun tidak menanyakan penjelasan lanjut terkait suatu materi yang sedang diajarkan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan bersifat monoton dan dapat membuat siswa mudah bosan serta menjadi pasif dalam belajar.

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan dan terus beradaptasi dengan evolusi digitalisasi untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru perlu memahami dinamika ini sebagai dasar yang kuat dalam menyelenggarakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan global, khususnya dalam bidang Pendidikan (Sumarsih et al., 2022, h.825). Sejak tahun 1952, Indonesia terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai pembaruan kurikulum. Namun, pelaksanaan kurikulum baru kerap menghadapi tantangan karena guru dan siswa sulit menyesuaikan diri dengan konsep-konsep yang diperkenalkan. Kurikulum yang terlalu rigid sering membatasi kreativitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai solusi, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka dengan tujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Di abad ke-21, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang selaras dengan kebutuhan zaman dan terus berinovasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan abad ke-21 berbeda dari konvensional, tradisional, dan klasik yang diterapkan dimasa lalu. Melalui Kurikulum Merdeka, Pembelajaran abad ke-21 menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Materi pelajaran tidak hanya sekedar dihafal, tetapi juga harus relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa. (Alimuddin, 2023, h.375). Siswa masa kini memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri dan aktif. Sebagai pelaksana kurikulum, guru bertanggung jawab dalam mendukung proses pembelajaran yang berfokus pada siswa. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pelatihan intensif bagi guru agar dapat beradaptasi dengan konsep pembelajaran abad ke-21 yang diusung dalam Kurikulum Merdeka.

Pada siswa Sekolah Dasar (SD) khususnya, Masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya. Kesulitan ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang disampaikan. Kebanyakan Siswa cenderung memilih diam karena merasa khawatir pendapat mereka salah atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan banyak orang. Selain itu juga pada saat kegiatan belajar kelompok, siswa cenderung belum bisa melakukan kerja sama yang baik. Hal ini dikarenakan Proses pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional membuat siswa tidak terbiasa untuk melakukan kerja sama dalam belajar. Tidak tepatan pemilihan model pembelajaran tersebut cenderung menghambat partisipasi aktif siswa, bahkan berpotensi membuat siswa kehilangan

keaktifan mereka. Siswa yang kurang terlibat aktif di dalam kegiatan pembelajaran menjadi suatu masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disiplin belajar sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk belajar secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, mengarah pada hal-hal positif, melakukan tindakan yang benar dan lurus, serta menghindari hal-hal negatif. Dengan diterapkannya disiplin belajar, siswa dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah, yang kemudian mengembangkan keterampilan dalam mengatur diri mereka selama proses belajar. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk perilaku belajar yang baik. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik akan lebih siap menerima pelajaran dan, secara tidak langsung, akan mempengaruhi prestasi belajarnya, yang umumnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang disiplin dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di kelas V SDN 101765 Bandar Setia Di Jl. Perjuangan, bandar klipka, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Derdang, Ada dampak dari penerapan model pembelajaran konvensional terhadap aktivitas belajar siswa, yang menyebabkan munculnya masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa masalah yang timbul antara lain adalah siswa belum terlihat secara aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran karena siswa cenderung mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran saja. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih konvensional sehingga mengakibatkan kebanyakan siswa pasif serta kurang tertarik dengan pembelajaran. Mengakibatkan juga siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya karena merasa takut salah dan tidak terbiasa berbicara di hadapan orang banyak. Akibat penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat

dapat membuat hasil belajar siswa menurun, interaksi guru dengan siswa yang kurang terjalin dengan baik, sehingga membuat rendahnya kedisiplinan belajar siswa di dalam kelas.

Hasil observasi awal, berupa nilai ujian tengah semester ganjil kelas V di SDN 101765 Bandar Setia, menunjukkan adanya perbedaan antara pencapaian belajar siswa dan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu 70. Berikut adalah nilai ujian tengah semester ganjil untuk kelas V SDN 101765 Bandar Setia.

Tabel 1. 1 Nilai Ketuntasan Siswa Kelas V SD negeri 101765 Bandar Setia

Kelas	Kriteria	Jumlah siswa	Presentasi
V-a	Tuntas	3 siswa	17,65%
	Tidak Tuntas	14 Siswa	82,35%
V-b	Tuntas	4 siswa	23,53%
	Tidak Tuntas	13 siswa	76,47%

Sumber : SD Negeri 101765 Bandar Setia

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata hasil belajar siswa kelas V menunjukkan hanya 7 siswa yang mencapai ketuntasan dengan persentase 20,6%, sementara 27 siswa tidak mencapai ketuntasan dengan persentase 79,4%. Data ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan jauh lebih besar dibandingkan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Pembelajaran dapat dianggap tuntas apabila 70% siswa dalam kelas berhasil mencapai nilai di atas KKM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101765 masih tergolong rendah.

(Ratno et al., 2024 h.6357) Fenomena serupa juga terlihat dalam implementasi pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran masih didominasi oleh peran guru, sementara keterlibatan aktif siswa kurang diberdayakan. Siswa belum diarahkan untuk secara mendalam memahami materi ajar maupun menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan masih menekankan pada aktivitas guru, seperti memberikan penjelasan atau instruksi, sedangkan siswa cenderung terbatas pada kegiatan mendengar, mencatat, atau menjawab pertanyaan tanpa adanya interaksi aktif atau kolaborasi antar siswa.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya perubahan dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, dengan melibatkan siswa secara aktif untuk menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sesuai dengan kondisi yang ada. Model pembelajaran merupakan serangkaian metode penyampaian materi yang mencakup berbagai aspek dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran yang bervariasi, metode mengajar guru tidak akan terasa monoton, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, diperlukan solusi untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan berfokus pada siswa (student-centered). Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong kerja sama dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah tipe round club. Peneliti memilih model ini karena dalam model pembelajaran ini, siswa

bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan soal atau masalah yang diberikan oleh guru. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada interaksi antara siswa dan guru, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran Round Club telah terbukti efektif dalam mengatasi masalah hasil belajar siswa melalui peningkatan interaksi dan kolaborasi di antara siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong partisipasi aktif setiap anggota kelompok, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung (Suhendar et al., 2019 h.29). Selain itu, model ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena siswa terlibat dalam diskusi terstruktur yang memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dengan peran yang beragam dalam kelompok kecil, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri tetapi juga saling membantu satu sama lain, sehingga menghasilkan peningkatan signifikan pada prestasi akademik (Novita & Rahayu, 2018 h.57). Oleh karena itu, penerapan model Round Club dapat menjadi solusi strategis untuk memperbaiki hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Dengan adanya kelompok belajar siswa dapat saling membantu satu sama lain ataupun siswa dapat mengutarakan pendapatnya dalam kerja kelompok tersebut, adanya kelompok belajar maka persoalan yang sedang mereka kerjakan dapat selesai dengan cepat dikarenakan siswa saling bekerja sama. Tidak hanya kelompok belajar dalam model pembelajaran ini juga, siswa akan diberikan beberapa kuis secara individu sehingga guru dapat mengetahui seberapa paham siswa akan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Adanya kuis juga akan mendorong siswa untuk

mendapatkan skor sebanyak mungkin, karena di akhir pembelajaran guru dapat memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa atau kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dan mencari model pembelajaran yang lebih efektif. Oleh sebab itu mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Club* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di SDN 101765 Bandar Setia T.A 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang, berikut ini adalah beberapa masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Dalam kegiatan pembelajaran siswa cenderung lebih sering mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi pelajaran.
2. Siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya karena merasa takut salah dan tidak terbiasa berbicara di hadapan banyak orang.
3. Penggunaan model pembelajaran yang di terapkan guru kurang tepat.
4. Interaksi guru dan siswa kurang baik.
5. Rendahnya kedisiplinan belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan materi pembelajaran IPAS, penelitian ini akan difokuskan pada satu topik spesifik, yaitu "Bentuk Indonesiaku". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe *Round Club* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran koopertif tipe *Round Club* terhadap hasil belajar IPAS dengan muatan IPS pada siswa kelas V SD Negeri 101765 Bnadar Setia?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Round Club* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan muatan IPS pada siswa kelas V SDN 101765 Bandar Setia.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1.6.1 Manfaat Teoristis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi landasan bagi penelitian masa mendatang yang meneliti pengaruh model pembelajaran *Round Club* terhadap hasil belajar siswa di berbagai sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Dengan model pembelajaran ini, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih sesuai dengan konsep yang dibahas dalam kelas IPAS.

1.6.2.2 Penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Round Club* atau keliling kelompok, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Menambah pengetahuan dan memberikan banyak tentang penerapan strategi pengajaran aktif, efektif, dan efisien sebagai titik awal siswa dalam mengajar informasi di sekolah.

1.6.2.4 Bagi Sekolah penelitian ini menjadi landasan bagi upaya perbaikan sekolah agar dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

1.6.2.5 Bagi Peneliti Lainnya Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Club* di kelas, terutama untuk mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Peneliti lain dapat mengadaptasi atau membandingkan metode ini dengan model pembelajaran lainnya untuk melihat efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan.